

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman agama maupun aliran di Indonesia sering menimbulkan konflik ditengah masyarakat. Masyarakat Indonesia dirasa belum siap menerima segala bentuk perbedaan yang ada. Terjadinya konflik ini menimbulkan ketegangan dan keseteruan di masyarakat Indonesia yang mengakibatkan masyarakat antar suku dan agama sering bersilih pendapat dan terjadi kesalahpahaman. Timbulnya kasus-kasus intoleran dan konflik SARA di masyarakat memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama di sekolah, tetapi bagaimana semuanya itu dapat digerakkan oleh pendidik agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi alternatif lewat pengembangan model pembelajaran pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional.

Keberagaman ras, etnis, budaya dan agama yang ada Indonesia tersebut diibaratkan seperti pisau yang bermata dua. Di satu sisi keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dipelihara, sedangkan di sisi lain keberagaman tersebut dapat mejadi pemicu perselisihan dan terjadinya konflik baik secara vertikal maupun horizontal.¹ Untuk mencegah terjadinya konflik tersebut, dibutuhkan

¹ Baidhawyu Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultura*; (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005). Hlm.21

adanya sikap saling menghormati, menghargai, memahami dan saling menerima satu sama lain. Dengan adanya sikap ini akan membuat keberagaman dan perbedaan itu menjadi indah dan dinamis serta dapat memupuk semangat saling membantu dan bekerjasama dalam rangka menciptakan bangsa yang rukun dan damai di tengah keberagaman yang ada.

Menurut pemaparan diatas, maka menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk dapat mewujudkan simbol kebhineka-an. Sebagai Negara yang plural, seharusnya perbedaan dan keberagaman yang ada dalam berbagai aspek kehidupan jangan sampai mengakibatkan munculnya *khusumah* (permusuhan) *'adawah* (perlawanan), maupun *muhasadah* (saling menghasud) dalam tubuh masyarakat Indonesia.² Sebagaimana kita sadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya senantiasa meegang teguh ajaran agamanya.

Perilaku intoleransi beragama diduga telah masuk di kalangan siswa atau peserta didik, dan bahkan diduga telah mengarah pada gerakan radikalisme melampaui tujuan pendidikan pada sekolah pada umumnya, dan tujuan pendidikan agama pada khususnya. Dengan judul “Radikalisme Islam Menyusup ke SMU” sebuah media di Jakarta menulis bahwa beberapa hasil penelitian menemukan fakta bahwa gerakan dan radikalisme Islam telah lama menyusup ke sekolah umum. Selanjutnya

² Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2004). Hlm.225

ditulis bahwa siswa-siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme. Targetnya bahkan menguasai organisasi-organisasi siswa intra sekolah (OSIS), paling tidak bagian rohani Islam (rohis).³

Pada Sekolah SMAN 1 Bengkulu Utara yang dijadikan lokasi penelitian oleh penulis ini sendiri pernah terjadi kasus intoleransi antar siswa, tetapi belum mengarah kepada radikalisme. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru ketika observasi disebutkan bahwa kasus intoleransi yang terjadi adalah seputar diskriminasi terhadap siswa yang berbeda agama karena hanya 1 orang siswa tersebut yang beragama non muslim di kelasnya sehingga siswa ini merasa dikucilkan oleh temannya. Tetapi masalah tersebut langsung diatasi oleh guru BK dengan memindahkan siswa tersebut ke kelas yang banyak siswa beragama non muslim sehingga dia tidak merasa dikucilkan.

Berbicara mengenai radikalisme yang sering menimbulkan kerusuhan serta konflik sosial yang sering dikaitkan dengan agama, minimal ada dua alasan mengapa agama perlu ditekankan dalam pembahasan mengenai kerusuhan ataupun konflik sosial. Pertama, terdapat indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi di berbagai tempat yang sebagian besar penduduk muslim, justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme.

³ Qowaid, 'Toleransi Beragama Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)', Harmoni, 11.4 (2012), 140–56

Walaupun peningkatan religiusitas juga terjadi di kalangan pemeluk agama lain, yang terjadi pada umat Islam sangat terlihat. Letak masalahnya adalah bahwa proses itu ternyata memuat potensi yang mengganggu keselarasan hubungan kehidupan antarumat beragama. Pada masyarakat tersebut, militansi sangat meningkat, fundamentalisme berkembang pesat, toleransi antarpemeluk agama sangat menurun. Kedua, terdapat dugaan bahwa proses yang sama menghasilkan penurunan hubungan antara sebagian pemeluk agama dengan lembaga-lembaga keagamaan yang melayaninya.⁴

Secara psikologis, proses terjadinya intoleransi beragama dijelaskan oleh *Terror Management Theory* (TMT) teori ini menjelaskan dinamika yang menyebabkan toleransi beragama lebih sulit dicapai dibandingkan toleransi lainnya (misalnya toleransi perbedaan etnis dan ras) TMT menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan dapat mengantisipasi kematian mereka sendiri. Hanya saja, kesadaran dan antisipasi terhadap kematian tersebut menimbulkan kecemasan-kecemasan terkait kematian (*death anxiety*). Demi mengelola kecemasan tersebut, maka secara naluriah manusia akan mencari, membuat, atau memodifikasi mekanisme pertahanan yang bersumber dari budaya dan sudut pandang dunia yang dapat membantu mengelola kecemasan tersebut.

⁴ Wahyu Widhayat and Oksiana Jatiningsih, "Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Sma Muhammadiyah 4 Porong," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 596–610.

Agama adalah salah satu bagian budaya dan sudut pandang dunia yang digunakan untuk mengelola *death anxiety*. Mengingat krusialnya peran agama pada identitas dan *existential security* seseorang membuat individu cenderung defensif pada perbedaan agama. Sebab, paparan terhadap perbedaan dalam keyakinan dan nilai-nilai beragama dianggap akan melemahkan keyakinan individu, sehingga rasa aman yang telah tercapai dalam menghadapi *death anxiety* akan terganggu. Dengan begitu, toleransi beragama menjadi lebih sulit tercapai. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan *death anxiety* tidak mungkin memiliki sikap toleransi dalam beragama. Individu dengan toleransi beragama yang baik biasanya tetap mampu mengelola *death anxiety* tanpa merasa keyakinan orang lain akan melemahkan keyakinan pribadinya.⁵

Ajaran agama tentang nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai persaudaraan harus menjadi pemahaman kita bersama, karena kita berada pada wilayah pendidikan maka menjadi tugas kita bersama dalam menyampaikan ajaran agama yang mana agama harus diajarkan secara inklusif pluralis yang mengajarkan tentang keyakinan agama yang mendasar.

Agama terbentuk dalam interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Berbeda dengan hewan yang mengikuti undang-undang alam, manusia membentuk sendiri sebagian besar dari undang-undang kehidupannya yang terwujud dalam filosofi, tradisi-tradisi, nilai-

⁵ Soraya Arifianti and Eva Septiana, 'Toleransi Beragama Pada Siswa Sma: Hubungan Antara Intellectual Humility Dan Toleransi Beragama', Jurnal Psikologi Insight, 5.1 (2021), 87–99

nilai, hukum dan aturan yang merupakan unsur-unsur kebudayaan dalam interaksi itu. Dalam perjalanan umat manusia selalu dilakukan peninjauan kembali terhadap tradisi-tradisi yang ada. Termasuk yang ditinjau kembali itu semestinya adalah teologi atau rumusan ajaran agama yang mendukung sikap eksklusif yang menolak keberadaan orang lain.⁶

Pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun pemahaman secara global dan toleran, demi harmonisnya agama-agama yang menjadi kebutuhan masyarakat. Peran dan fungsi pendidikan toleransi beragama diantaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Dalam hal ini, pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan dan mengintegrasikan komponen-komponen nilai fundamental agama Islam yang merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai toleransi dalam ajaran agama Islam diungkapkan dalam Al-qur'an yaitu Q.S Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ 1 لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ 2 وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ 3 وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ 4 وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ 5 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ 6

Terjemahannya :

⁶ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm.246

Katakanlah : “Hai orang-orang kafir”. (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku (6)

Surah diatas menunjukkan bahwa dalam agama Islam terdapat pengakuan terhadap keragaman agama sebagai sebuah keniscayaan hidup bermasyarakat. Pada konteks ini, Islam menjunjung tinggi perbedaan dimana masing-masing saling menghargai perbedaan dan mempersilahkan masing-masing untuk beribadah sesuai keyakinannya.

Islam lebih lanjut memerintahkan untuk membangun kehidupan bermasyarakat dengan saling toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun tanpa memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain. Namun, Islam juga menekankan untuk beribadah dengan ikhlas semata-mata hanya kepada Allah swt dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan.

Hal pengajaran agama secara inklusif harus ada keterkaitan dalam tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Nilai-nilai inklusif harus kita tanamkan pada siswa, terutama dalam usia remaja awal. Dalam penelitian ini siswa SMA dikategorikan sebagai remaja awal yaitu antara umur 16-18 tahun yang dalam masa ini memang masih rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal.

Karena proses pencarian jati diri yang belum kunjung berakhir, mereka masih mudah terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaannya yang labil remaja mudah sekali terpengaruh hal-hal negative yang ada di lingkungannya.⁷

Menurut para ahli psikologi perkembangan, sifat atau karakteristik remaja awal dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe yaitu : intelektual, kalem, perenung, pemuja, ragu-ragu, sok bias, kesadaran dan brutal. Dan perbedaan karakteristik remaja tersebut akan terus berkembang sehingga menjadi kepribadiannya setelah mereka menginjak dewasa nanti.⁸

Sangat diperlukan usaha pendekatan yang paling efektif terutama oleh orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama dan segala ketentuannya dalam kehidupan sehari-hari bagi kaum remaja. Remaja yang terpelajar akan lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang bantak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Maka dari itu, guru agama hendaknya dapat memahami betul-betul perkembangan jiwa agama yang sedang dilalui oleh remaja dan memilih metode yang cocok dalam pelaksanaan pendidikan agama.

Pendidikan agama akan dapat dilaksanakan dengan berhasil guna dan berdaya guna apabila guru agama mengetahui perkembangan jiwa yang dilalui oleh siswanya. Setiap orang tua tentu saja ingin membina

⁷ Baharuddin and Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hlm.128

⁸ Rohmah Noer, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013). Hlm.124

anaknya agar menjadi lebih baik, memiliki kepribadian yang kuat dan ahlak yang terpuji. Begitu juga guru yang ingin peserta didiknya memiliki ahlak dan kepribadian yang baik. Semua itu dimulai melalui pendidikan baik formal (sekolah) maupun informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan kepribadiannya.

Kurangnya komunikasi antar anak dan orang tua di rumah juga bisa menyebabkan kurang timbulnya sikap toleransi anak di lingkungannya. Walaupun di sekolah anak sudah mendapat sedikit pengetahuan tentang toleransi, akan tetapi di rumah orang tua juga harus mempertegas tentang itu dan memberi contoh bagaimana bertoleransi di lingkungan. Jadi seimbang antara teori yang didapat anak dalam pembelajaran di sekolah dan contoh yang dilakukan orang tuanya di rumah.

Seperti diketahui bahwa faktor lingkungan dapat memengaruhi pendidikan, baik yang berimplikasi positif maupun negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan, sikap, akhlak dan perasaan agama seorang anak. Dalam lingkungan keluarga, para ahli psikologi mengungkapkan bahwa perkembangan kepribadian anak sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya melalui saraf-saraf pada rahim ibu. Setelah anak memasuki lingkungan sekolah maka mulailah anak menerima pengetahuan yang bersifat sistematis dan konseptual berupa sejumlah mata pelajaran. Anak

mulai berinteraksi dengan orang lain, yaitu teman-teman sebayanya dan guru.⁹

Lingkungan sekolah adalah lanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka maka mereka diserahkan ke sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat sekolah anak mereka. Pengajaran agama di sekolah akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Akan tetapi, besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada faktor yang memotivasi anak dalam memahami nilai-nilai agama.

Pendidikan toleransi perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Negara kita yang plural. Guru PAI sangat berperan sekali dalam mengajarkan dan memahami kepada peserta didik tentang Islam yang toleran dan rahmatan lil alamin, supaya tidak terpapar pemahaman Islam yang Radikal.¹⁰ Paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan nonformal. Dengan kata lain, paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh buku, guru PAI, dan lingkungan sehari-hari.

Peran guru PAI dalam membentuk toleransi terhadap anak didik perlu adanya peran dan dukungan dari yang lainnya, seperti peran orangtua dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama kepada anak didik,

⁹ Dayun Riadi, Nurlaili, and Junaidi Hamzah, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, ed. Saefudin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hlm. 193-194

¹⁰ Hasrudin Dute, “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 4 Jayapura,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (2017).

pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi sikap anak didik di sekolah. Seorang anak didik yang terbiasa menghormati sesamanya, sikap rukun, arif dan bijak ditambah lagi yang terbiasa diberikan kasih sayang dari orangtuanya di rumah akan berpengaruh dalam pergaulan di sekolah. Pengaruh sosial ekonomi juga akan mempengaruhi terhadap jiwa sosial anak didik seperti tolong menolong, jujur, adil, dan proses pertumbuhan kepribadian siswa lainnya.¹¹

Berangkat dari fenomena diatas tentang paham keagamaan seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan serta pengajaran agama di sekolah mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan pada anak dan kerap terjadinya sikap intoleransi beragama di kalangan remaja maka penting untuk diteliti mengenai apakah toleransi beragama ini terpengaruh dari pendidikan agama Islam baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Atiqoh dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penguatan toleransi beragama melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan mulai dari tahapan perencanaan belajar mengajar, ekstrakurikuler serta sosialisai bersama wali murid . Lainnya dalam penelitian Abdul hadi menyatakan bahwa guru PAI menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi di luar kelas seperti dalam kegiatan kegamaan, tadarus, peringatan hari besar Islam dan buka puasa bersama serta saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar

¹¹ Ahmad Fauzi et al, “E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren,” *Journal of Physics : Conference Series* 1114 (2018).

belakang agamanya. Sikap yang demikian ditunjukkan langsung oleh guru baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Bengkulu Utara karena dilihat dari agama masyarakatnya yang cukup heterogen. Jumlah pemeluk agama pada tahun 2023 di kabupaten Bengkulu Utara secara keseluruhan ialah Islam sebanyak 267.251 orang, Kristen 4.219 orang, Katolik 1.614 orang, Hindu 1.843 orang, Budha 56 orang.¹² Dengan kondisi yang cukup heterogen tersebut, maka SMA Negeri 1 Bengkulu Utara dipandang sebagai subjek yang sangat representative untuk mengetahui toleransi beragama siswa di Kabupaten Bengkulu Utara. Karena sekolah ini juga memiliki siswa yang heterogen dalam hal agama, yaitu :

Tabel 1.1 Jumlah Siswa dengan agama yang dianut

Agama	Jumlah siswa penganut	Persentase
Islam	913	89 %
Kristen	66	6 %
Khatolik	14	1,3 %
Hindu	27	2,6 %
Budha	1	1,1 %
Total	1021	100%

¹² Subbag Hukum dan KUB Kanwil Kemenag Bengkulu, "JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUT SE- PROVINSI BENGKULU," 2023, <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-yang-dianut-se-provinsi-bengkulu>.

Siswa dalam tingkatan SMA harus memahami nilai-nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat untuk menghindari konflik agama yang mudah tersulut di kalangan usia remaja hingga dewasa.

Dari paparan diatas, kiranya dapat dicari seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam di Sekolah dan Lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi siswa. Jika kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruhnya maka kita dapat mengeksplor lebih dalam peran masing-masing lingkungan tersebut dalam membangun sikap toleransi siswa, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan agar tercapainya sebuah pemahaman yang majemuk tentang keberagaman dalam beragama. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perlu kiranya dilakukan penelitian tentang : Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga terhadap sikap Toleransi Beragama siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penganut agama yang cukup heterogen dalam satu sekolah
2. Kurangnya pemahaman remaja dalam toleransi beragama

3. Sering timbul konflik dan kesalahpahaman karena perbedaan agama antar siswa
4. Pendidikan tentang toleransi dalam pembelajaran PAI di sekolah yang mempengaruhi sikap toleransi beragama siswa
5. Masih ada siswa yang enggan bergaul dengan teman yang berbeda agama dengannya
6. Orang tua kurang melakukan pendekatan tentang toleransi beragama

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka penulis membataskan ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut :

1. Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran PAI maupun Interaksi sosial antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa
2. Pendidikan Agama Islam di lingkungan Keluarga dalam pendidikan akhlak oleh orang tua dan keadaan rumah
3. Sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di Lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi beragama siswa SMAN 1 Bengkulu Utara?

2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa SMAN 1 Bengkulu Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa di SMAN 1 Bengkulu Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi Bergama siswa SMAN 1 Bengkulu Utara
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa SMAN 1 Bengkulu Utara
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa SMAN 1 Bengkulu Utara

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan kegunaan dan manfaat yang baik untuk semuanya baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai bahan literasi civitas akademika yang akan mendalami kajian tentang pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa. Dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi.
- b. Bagi kampus, untuk menambah bahan bacaan dan referensi di perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- c. Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam PAI. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan dan acuan seorang pendidik tentang metode pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami penyusunan tesis maka, sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang membahas tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis

BAB III : Merupakan metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan indikatornya, instrumen penelitian, uji instrumen, teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan profil sekolah, deskripsi data penelitian, hasil uji asumsi dasar, hasil uji hipotesis dan pembahasan penelitian.

BAB V : Merupakan kesimpulan dan saran yang di dalamnya terdapat simpulan dari hasil penelitian yang merangkum hasil dari analisis data dan saran untuk setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

